

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kata pendidikan pastinya sudah tidak asing terdengar oleh telinga kita karena pada dasarnya manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan telah melekat pada setiap diri manusia bahkan sejak mereka masih berada didalam kandungan hingga akhir hayatnya. Pendidikan merupakan sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses pengubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, cara, dan perbuatan mendidik).¹

Dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Definisi lain dari pendidikan yakni segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang masa yang mencakup segala aspek kehidupan. Pendidikan berperan dalam mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 353.

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1.

dalam diri seseorang sehingga mereka mampu mengubah dan mengembangkan segala kemampuan yang ada didalam dirinya agar semakin dewasa, cerdas, dan matang. Secara teoritis, ada beberapa pendapat yang mengatakan pada umumnya pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat diartikan bahwasanya sebelum pernikahan, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum kelak mendidik anak keturunannya.

Pendidikan wajib bagi siapa saja, dimana saja, dan kapan saja di segala tingkatan dalam kehidupan karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi setiap orang. Hal ini berarti, pendidikan berlangsung di setiap jenis, bentuk, dan tingkatan lingkungan mulai dari lingkungan individu, lingkungan sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas dan berlangsung di sepanjang zaman.³

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengembangkan potensi dirinya, termasuk usaha dalam mengubah kemampuan dirinya agar lebih dewasa, matang, dan cerdas serta membangun karakter atau bakat yang dimilikinya lewat suatu pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja (sepanjang hayat) dengan maksud untuk mencapai tujuan kehidupan serta mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

³Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 80.

Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang normal, memiliki uang dan fasilitas yang cukup, dan lain sebagainya. Pendidikan merupakan hak dari setiap individu, tanpa terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus (SBK) merupakan siswa yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, dimana mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam pendapat lain, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak dengan karakteristik tertentu yang membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya.⁴

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 telah disebutkan bahwa semua warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam BAB IV pasal 5 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana dalam peraturan tersebut juga telah dipaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang menjamin kelangsungan pendidikannya, bahkan anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan mereka melalui layanan pendidikan khusus.⁵

Islam juga membahas tentang hak-hak yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Qur'an Surah An-Nur ayat 61:⁶

⁴ Sarah Emmanuel H, dkk., "Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Mindfulness Teaching", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 13 April 2019, hal. 262-263.

⁵ *Ibid.*

⁶ Q.S. An-Nur (24) ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۖ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ □

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An-Nur: 61)

Berdasarkan ayat diatas, Allah Swt. menegaskan bahwasanya orang-orang yang memiliki keterbatasan (termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus) memiliki hak yang sama dengan orang normal. Didalam ayat ini, sudah dijelaskan secara detail bagaimana cara kita memperlakukan orang yang memiliki keterbatasan selayaknya sama seperti orang normal pada umumnya. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim, wajib bagi kita untuk menyamaratakan hak antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lain tanpa memandang apakah mereka

memiliki keterbatasan ataupun tidak. Tidak hanya dalam hal makan dan minum saja namun dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan.

Seperti halnya dengan anak-anak pada umumnya, siswa berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan layanan pendidikan yang tepat untuk mengembangkan segala potensi yang ada didalam diri mereka. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwasanya dengan segala keterbatasan yang mereka punya, anak berkebutuhan khusus pastilah terhambat atau kesulitan dalam belajar dan memperoleh pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laitali Mala, hambatan atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus (SBK) umumnya disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa) dimana salah satu dari faktor internal tersebut adalah kesulitan dalam memahami konsep dengan baik.⁷

Dalam bidang matematika, kemampuan memahami konsep disebut dengan kemampuan koneksi matematis. Kemampuan koneksi matematis itu sendiri merupakan kemampuan dalam mengaitkan konsep-konsep dalam matematika, baik antar konsep dalam matematika maupun mengaitkan konsep matematika dengan disiplin atau bidang ilmu lainnya.⁸ Keterbatasan kemampuan koneksi matematis yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus (SBK) jelas membuat mereka kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terlebih dalam mempelajari matematika yang mana mengharuskan siswa untuk berhitung, memahami materi

⁷ Laitali Mala, "Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020", Skripsi, (Tulungagung: Tidak Terbit, 2020).

⁸ M. Daut Siagian, "Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika", dalam *Journal of Mathematics Education and Science*, Vol. 2 No. 1, (2016), hal. 60.

beserta konsepnya, serta mengkaitkan masalah sehari-hari dengan konsep matematika.

Keterbatasan kemampuan koneksi matematis siswa berkebutuhan khusus umumnya terjadi pada saat siswa menerima materi-materi yang sering dikaitkan dengan kehidupan nyata. Mereka yang memang memiliki kemampuan daya tangkap yang berbeda dari teman-temannya yang lain jelas saja mengalami kesulitan pada saat diberikan materi matematika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya saja pada materi geometri. Geometri merupakan materi matematika yang ada pada tingkat sekolah dasar, menengah, maupun tingkat atas. Menurut Yoyono, geometri menempati posisi khusus dalam kurikulum sekolah dikarenakan banyaknya konsep yang termuat didalamnya dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, geometri merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran matematika karena mementingkan siswa untuk menganalisis dan menafsirkan kehidupan nyata mereka serta melengkapi siswa dengan alat yang dapat diterapkan dalam bidang selain matematika.⁹ Pada tingkat sekolah dasar, materi geometri yang diajarkan adalah bangun datar. Bangun datar itu sendiri merupakan sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis yang mana jumlah serta model ruas garis yang membatasi bangun tersebut menentukan nama dan bentuk dari sebuah bangun datar. Misalnya bidang yang dibatasi oleh 3 ruas garis disebut dengan bangun segitiga, bidang yang dibatasi oleh 4 ruas garis disebut dengan bangun segiempat, dan seterusnya.

⁹ Haryono Simbolon, dkk., "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar SD Negeri 7 Langsa", dalam *Journal of Basic Education Studies*, Vol. 2, No. 1, (2019), hal. 101.

Keterbatasan kemampuan koneksi matematis siswa berkebutuhan khusus yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi matematika tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan intelektual mereka saja, namun juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sejatinya, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling mendasar terhadap perkembangan dan perubahan perkembangan individu karena lingkungan keluarga merupakan tempat utama bagi seseorang dalam belajar, terlebih untuk siswa berkebutuhan khusus yang sudah pasti memerlukan perhatian yang lebih jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Sonalia yang mana disebutkan bahwa keterbatasan kemampuan intelektual serta peran lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa.¹⁰ Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, didikan orang tua yang kurang tepat, serta kurangnya perhatian dari orang tua dapat menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan koneksi matematis siswa, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan dukungan lebih ekstra dari lingkungan keluarganya. Berdasarkan hal inilah penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan di kelas V sekolah inklusi SDIT Bina Insani yang berlokasi di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. SDIT Bina Insani merupakan lembaga pendidikan inklusi baru yang ada di Kota Kediri yang mana sudah memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai tipe. Alasan penulis melakukan penelitian di tempat ini adalah sekolah ini merupakan salah

¹⁰ Siti Sonalia Putri, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autisme) dalam Pembelajaran Matematika di kelas Inklusi", Skripsi, (Jambi: Tidak Terbit, 2020).

satu lembaga pendidikan inklusi baru di Kota Kediri yang cukup terkenal karena menghasilkan lulusan yang tidak kalah dari sekolah-sekolah umum lainnya. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, belum pernah dilakukan pemberian tes tentang kemampuan koneksi matematis, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah ini. Dalam hal ini, penulis berharap akan mendapatkan data secara maksimal untuk menyelesaikan penelitian ini yang mana penelitian ini digunakan untuk mengulas kemampuan koneksi matematis siswa berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan latar belakang diatas dan pengamatan dari peneliti, maka peneliti mengambil sebuah judul penelitian yakni: “**Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) Ditinjau Dari Lingkungan Keluarga**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan pengamatan yang telah dilakukan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa berkebutuhan khusus (SBK) mengalami sedikit hambatan atau kesulitan dalam mempelajari beberapa mata pelajaran, khususnya pada materi Geometri yakni bangun datar yang berhubungan dengan kemampuan koneksi matematis.
2. Perbedaan pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga dalam mendidik dan mengajar siswa berkebutuhan khusus selama belajar di rumah yang tidak sama antara satu dengan yang lain.

Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa berkebutuhan khusus (SBK) ditinjau dari lingkungan keluarga yang mendukung?
2. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa berkebutuhan khusus (SBK) ditinjau dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan koneksi matematis siswa berkebutuhan khusus (SBK) pada materi geometri kelas V di sekolah inklusi apabila ditinjau dari lingkungan keluarga yang mendukung.
2. Untuk menganalisis kemampuan koneksi matematis siswa berkebutuhan khusus (SBK) pada materi geometri kelas V di sekolah inklusi apabila ditinjau dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat tersampaikan manfaatnya ke beberapa pihak, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Kegunaan atau manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran matematika serta untuk mengatasi kesulitan terkait kemampuan koneksi matematis siswa berkebutuhan khusus (SBK) apabila ditinjau dari lingkungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui tingkat kemampuan koneksi matematis siswa sehingga diharapkan hal ini dapat membantu guru agar nantinya mampu mendesain pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa sehingga dapat meminimalisir kesulitan belajar matematika yang dialami siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui tingkat kemampuan koneksi matematis mereka sehingga siswa dapat menemukan penyelesaian terbaik untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis mereka.

c. Bagi Orang tua

Orang tua dapat mengetahui pengaruh dari lingkungan keluarga terhadap kemampuan koneksi matematis siswa berkebutuhan khusus (SBK) sehingga orang tua dapat membantu menciptakan suasana dalam keluarga yang mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sehingga

mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa serta dapat meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya pada bidang yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan untuk bekal penulisan karya ilmiah serupa serta sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Peneliti memberikan beberapa penegasan istilah dengan tujuan untuk memberikan kesamaan pemahaman terkait isi penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang termuat didalam proposal penelitian ini antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan Koneksi Matematis adalah kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan dalam mengaitkan konsep-konsep matematika, baik antar konsep dalam matematika itu sendiri maupun mengaitkan konsep matematika dengan konsep bidang lainnya.¹¹ Istilah koneksi matematika dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*Mathematical Connection*” yang berarti “hubungan matematika” atau “keterkaitan matematika” yang kemudian di populerkan oleh NCTM (*National Council of Teacher of*

¹¹ M. Daut S., “Kemampuan Koneksi...”, hal. 60.

Mathematics) dan dijadikan sebagai salah satu standar kurikulum. Koneksi dapat pula dimaknai sebagai keterkaitan, baik keterkaitan antara konsep dalam matematika (internal) yaitu sesuatu yang berhubungan dengan matematika itu sendiri, maupun keterkaitan matematika dengan bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari(eksternal).¹²

b. Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK)

Siswa berkebutuhan khusus (SBK) adalah Siswa yang pada umumnya memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan siswa lain, dimana mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga mereka memerlukan layanan khusus agar dapat membantu mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangannya.¹³ Siswa berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memerlukan penanganan secara khusus karena adanya gangguan dalam perkembangan dan adanya kelainan pada anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka siswa berkebutuhan khusus juga dapat didefinisikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu kemampuan fisik (tunanetra, tunarungu, dan lain-lain) maupun psikologis seperti *autism* dan ADHD. Ada beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, diantaranya: (1) anak tunanetra, (2) anak tunarungu, (3) anak tunagrahita, (4) anak tuna daksa, (5) anak tunalaras, (6) anak dengan potensi kecerdasan istimewa dan bakat

¹² Hafiziani Eka P. dkk., "Keterkaitan Penerapan Pendekatan CPA dan Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SD", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, 2016, hal. 42.

¹³ Sarah Emmanuel H, dkk., "Pendidikan Bagi Anak ... ", hal. 263.

istimewa.¹⁴ Pada dasarnya, siswa berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus, terutama terkait pendidikannya.

c. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terseleggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berasal dalam satu jaringan.¹⁵ Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya yang berkembang. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan lingkungan terpenting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan sebak-baiknya. Sebagai sebuah komunitas, keluarga yang beranggotakan ayah, ibu dan anak akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat melahirkan bentuk interaksi sosial dalam keluarga. Disitulah terdapat perkembangan individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses permasyarakatan.

d. Geometri

Geometri merupakan cabang dari matematika yang mempelajari hubungan antara titik, garis, sudut, bidang serta bangun datar dan bangun ruang. Bangun geometri ada dua macam, yakni geometri datar dan geometri

¹⁴ Dinie Ratri D., *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 1-2.

¹⁵ Halasan Simanullang dkk, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Prosiding Seminar Nasional*, 2017. Hal. 2.

ruang.¹⁶ Geometri bangun datar merupakan suatu bentuk geometris yang terdiri dari dua dimensi atau hanya sekedar memiliki luas namun tidak memiliki volume. Definisi lain dari bangun datar adalah sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis yang mana jumlah serta model ruas garis yang membatasi bangun tersebut menentukan nama dan bentuk dari sebuah bangun datar, seperti segiempat, segitiga, lingkaran, dan lain-lain.

2. Penegasan Operasional

a. Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan Koneksi Matematis adalah suatu kemampuan dalam mengaitkan berbagai konsep atau aturan yang ada di matematika dari materi satu dengan materi lainnya, materi dengan bidang studi lainnya maupun dari materi dengan kehidupan sehari-hari yang tersusun dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. Indikator kemampuan koneksi matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kemampuan dalam mengkaitkan antar topik dalam matematika dan indikator kemampuan dalam mengkaitkan antara konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

b. Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK)

Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan dan perkembangan, baik kemampuan fisik maupun psikologis dimana mereka memerlukan penanganan yang bersifat khusus. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki beberapa klasifikasi,

¹⁶Haryono Simbolon, dkk., "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar SD Negeri 7 Langsa", dalam *Journal of Basic Education Studies*, Vol. 2, No. 1, (2019), hal. 101-102.

diantaranya: (1) anak tuna netra, (2) anak tuna rungu, (3) anak tuna grahita, (4) anak tuna daksa, (5) anak tuna laras, (6) anak dengan potensi kecerdasan istimewa dan bakat istimewa. Siswa berkebutuhan khusus ini memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

c. Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga dan beberapa orang sebagai anggota keluarga yang mana terkumpul dan tinggal di suatu tempat dengan atap yang sama dan saling bergantung satu sama lain. Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk mengajarkan pendidikan. Indikator lingkungan keluarga diantaranya sebagai berikut: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antar anggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan perekonomian keluarga, (5) pengertian kedua orang tua, (6) latar belakang pendidikan dan kultur budaya dalam keluarga.

d. Geometri

Geometri merupakan materi dalam matematika yang ada pada seluruh tingkatan mulai dari SD, SMP, sampai SMA. Geometri adalah sebuah cabang dalam matematika yang mempelajari tentang titik, garis, bidang, sudut, dan lain sebagainya. Geometri terdiri dari dua, yakni geometri bangun datar dan geometri bangun ruang. Bangun datar adalah sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis dimana jumlah ruas garis tersebut menentukan bentuk serta nama dari bangun yang

dibentuk. Contoh dari geometri bangun datar yakni bangun segiempat, dan segitiga.

F. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan ini untuk mempermudah gambaran dari urutan yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian ini. Adapun sistematika dalam penyusunan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian awal, bagian ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti), bagian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I memuat pendahuluan, yang terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan atau manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan.

Bab II memuat Kajian Pustaka yang terdiri dari: (a) hakikat matematika, (b)siswa berkebutuhan khusus (SBK), (c) kemampuan koneksi matematis, (d)lingkungan keluarga, (e) penelitian terdahulu yang relevan, (f) paradigma penelitian.

Bab III yang memuat Metode penelitian yang terdiri dari: (a) pendekatan dan rancangan/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti,

(d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV memuat Hasil Penelitian yang berisi: (a) pemaparan deskripsi data, (b) temuan penelitian, dan (c) hasil analisis data.

Bab V merupakan Pembahasan yang mengulas tentang hasil dari data yang diperoleh dari penelitian.

Bab VI adalah Penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar pustaka dan (b) lampiran-lampiran.